

HASIL PENELITIAN
PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DARI SAWAH MENJADI NON
PERTANIAN STUDI DI KELURAHAN BANYURADEN, KECAMATAN
GAMPING, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,
TAHUN 2025

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan di Bidang
Pertanahan Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh

KAITANUS SEGA

NIT:21303915

KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BADAN PERTANAHAN NASIONAL
SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL
YOGYAKARTA, 2025

ABSTRACT

Banyuraden Village, Gamping Subdistrict, Sleman Regency is an area experiencing rapid development due to its strategic location as a buffer zone for the city of Yogyakarta. This development has led to changes in land use, particularly the conversion of rice fields into non-agricultural land. Land conversion is influenced by various factors, such as economic growth, urbanization, population growth, changes in people's lifestyles, and environmental factors that affect agricultural land productivity. This situation warrants attention because it could impact the sustainability of agricultural land and food security in the Banyuraden area.

This study aims to analyze the factors driving the conversion of rice paddies into non-agricultural land, as well as the resulting social and economic impacts on the community in Banyuraden Village. The study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation. Research informants were selected using purposive sampling and included village officials, village administrators, community leaders, and farmers directly affected by the land conversion.

Research findings indicate that economic factors are the primary drivers of land-use conversion, particularly rising land values and the demand for land for residential and commercial activities. Social factors, such as population growth and increasing demand for residential facilities, also contribute to changes in land use. In addition, environmental factors—such as changes in land productivity and climatic conditions—also influence landowners' decisions to convert rice fields to non-agricultural land.

Based on the research findings, it can be concluded that the conversion of rice fields in Banyuraden Village is the result of the interaction of economic, social, and environmental factors that have grown increasingly strong alongside the area's development. Therefore, sustainable spatial planning, control over the conversion of agricultural land, and increased public awareness are needed to preserve productive agricultural land in order to support a balance between development and food security in the future.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
INTISARI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masala	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kajian Terdahulu.....	6
B. Kerangka Teoritis	7
1. Definisi Penggunaan Lahan.....	8
2. Pentingnya Pengelolaan Lahan yang Berkelanjutan.....	8
3. Penjelasan Mengenai Alih Fungsi Lahan	8
C. Kerangka Pemikiran	10
D. Pertanyaan Penelitian	11
BAB III METODE PENELITIAN	12
A. Format Penelitian.....	13
B. Lokasi Penelitian	14
C. Operasional Penelitian.....	15
1. Definisi Operasional Penelitian.....	16
2. Teknik Pengumpulan Data	17
a) Observas	18
b) Wawancara	19
c) Dokumentasi.....	20
3. Teknik Penentuan Informan	21
4. Data yang Diperoleh	22
D. Teknik Analisis Data	23
BAB IV GAMBARAN UMUM	24
A. Gambaran Umum Kabupaten Sleman	25
1. Ruang Lingkup Kabupaten Sleman.....	26
2. Kabupaten Sleman diyakini Sebagai Kota Pelajar	27
3. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi.....	28
4. Kondisi Demografi Kabupaten Sleman.....	29
5. Kondisi Fisik Jaringan Jalan Kabupaten Sleman	30
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kelurahan	39
A. Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman	40

B. Kondisi Geografis	41
C. Aspek Penggunaan Lahan atau Tanah di Kelurahan Banyuraden Meliputi	42
1) Tanah Sawah	43
2) Tanah Kering.....	44
3) Tanah Fasilitas Umum	45
D. Kondisi Ekonomi	46
a) Struktur Ekonomi	47
b) Besaran Sarana	48
c) Potensi Desa	49
d) Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Banyuraden	50
e) Tingkat Pendidikan.....	51
f) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	52
g) Keadaan Pertanian	53
h) Penggunaan Lahan Tanaman Pangan.....	54
i) Penggunaan Lahan Tanaman Perkebunan dan Buah-Buahan	55
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah.....	57
B. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah di Kelurahan Banyuraden	58
BAB VI PENUTUP.....	59
1. KESIMPULAN	60
2. SARAN	61
a. Bagi Pemerintah Daerah.....	62
b. Bagi Masyarakat/Pemilik Lahan	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DOKUMENTASI.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak manusia pertama kali menempati bumi, tanah sudah menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kelangsungan kehidupan. Lahan tanah difungsikan sebagai tempat manusia beraktivitas untuk mempertahankan eksistensi. Aktivitas yang pertama kali dilakukan adalah pemanfaatan lahan tanah untuk bercocok tanam (pertanian). Seiring pertumbuhan populasi dan perkembangan peradaban manusia, penguasaan dan penggunaan lahan tanah mulai terusik. Keterusikan ini akhirnya menimbulkan kompleksitas permasalahan akibat pertambahan jumlah penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan. Lahan tanah yang semula berfungsi sebagai media bercocok tanam (pertanian), berangsur-angsur berubah menjadi multifungsi pemanfaatan. Perubahan spesifik dari penggunaan untuk pertanian ke pemanfaatan bagi nonpertanian yang kemudian dikenal dengan istilah alih fungsi lahan tanah, kian waktu kian meningkat.

Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dikenal dengan lahan pertanian yang subur, terutama sawah. Namun, pertumbuhan penduduk dan urbanisasi menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan untuk perumahan dan infrastruktur non-pertanian lainnya. Alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah, menjadi lahan non-pertanian merupakan fenomena yang pernah terjadi di berbagai wilayah Indonesia, terutama di wilayah kabupaten Sleman yang mengalami tekanan pembangunan perkotaan dan infrastruktur. Salah satu wilayah yang mengalami perubahan yang signifikan dalam pola penggunaan lahan adalah Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Lokasi ini berada dalam kawasan pinggiran Kota Yogyakarta yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan kependudukan yang cukup pesat, mendorong konversi lahan pertanian menjadi permukiman, perkantoran, kawasan perdagangan, dan fasilitas publik

lainnya.

Perubahan fungsi lahan sawah menjadi lahan non-pertanian menimbulkan berbagai konsekuensi, mulai dari penurunan produksi pangan, hilangnya mata pencaharian petani, hingga degradasi lingkungan. Proses urbanisasi dan industrialisasi menjadi pendorong utama dalam alih fungsi lahan, karena kebutuhan akan ruang fisik semakin meningkat (Sitorus, 2013). Selain itu, nilai ekonomi lahan yang meningkat turut mendorong masyarakat menjual atau mengalihfungsikan lahannya, terutama di daerah-daerah strategis seperti Banyuraden.

Menurut data dari BPS Kabupaten Sleman, dalam satu dekade terakhir telah terjadi penurunan luas lahan sawah yang signifikan. Secara nasional, Kementerian ATR/BPN (2021) juga mencatat bahwa alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian mencapai sekitar 96.500 hektar setiap tahunnya. Fenomena ini mengancam ketahanan pangan nasional dan berpotensi memicu konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik melalui kebijakan pengendalian pemanfaatan ruang.

Di Kelurahan Banyuraden, tekanan pembangunan dari sektor properti, fasilitas pendidikan, dan jasa sangat tinggi. Keberadaan akses jalan utama serta kedekatannya dengan kawasan perkotaan Yogyakarta menjadikan wilayah yang sebagai sasaran utama untuk pengembangan kawasan permukiman dan ekonomi baru. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami sejauh mana lahan sawah di Banyuraden telah beralih fungsi, dan apa saja faktor pendorongnya, serta bagaimana dampaknya terhadap lingkungan sosial, ekonomi, dan ekologis masyarakat setempat.

Penggunaan lahan sawah yang beralih menjadi tanah non pertanian di Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, merupakan fenomena yang umum terjadi di wilayah penyangga kota saat ini. Proses alih fungsi lahan ini pada dasarnya disebabkan oleh adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan non pertanian. Persaingan ini muncul akibat beberapa faktor ekonomi dan

sosial, seperti keterbatasan ketersediaan sumber daya lahan yang produktif (Sari & Yuliani, 2022), pengembangan infrastruktur wilayah (Tampubolon et al., 2022), dinamika pertumbuhan penduduk (Apriani & Putra, 2022), pertumbuhan ekonomi (Alamsyah, 2022), serta nilai ekonomi sumber daya (Cahyani Mokoginta et al., 2021). Secara umum, alih fungsi lahan sering kali disebabkan oleh pertumbuhan wilayah yang pesat, dan memerlukan lahan yang cukup luas untuk mendukung aktivitas pembangunan fisik di daerah tersebut.

Pertambahan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kebutuhan lahan, terutama untuk pemenuhan tempat tinggal. Ketersediaan lahan untuk permukiman di wilayah perkotaan yang semakin terbatas, ditambah dengan harga lahan yang semakin tinggi, mendorong masyarakat untuk beralih ke wilayah pedesaan. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran, di mana masyarakat mencari lahan di wilayah pinggiran kota. Perubahan alih fungsi lahan ini sebagian besar terjadi dari lahan pertanian menjadi non pertanian (Hidayat & Rofiqoh, 2020; Prayitno et al., 2021; Sakmawati et al., 2019; Santoso, 2016).

Alih fungsi lahan Sawah berubah menjadi tanah non pertanian di Kelurahan Banyuraden untuk memberikan dampak yang positif maupun negatif. Dampak tersebut sangat tergantung pada jenis pemanfaatan lahan dan manajemen pengelolaannya. Lahan dimanfaatkan untuk sektor industri, pendidikan, atau kesehatan, dan pengelolaan tata guna lahan dilakukan dengan baik, maka perubahan tersebut umumnya akan berdampak positif, seperti meningkatnya lapangan kerja dan perekonomian masyarakat. Perubahan lahan hanya dimanfaatkan untuk pembangunan permukiman dan pengelolaan lahan yang terkendali dengan baik, maka dampak negatif akan lebih dominan. Dampak negatif dari alih fungsi lahan yang tidak dikelola dengan baik antara lain adalah menurunnya produktivitas sektor pertanian. (Masganti et al., 2020; Ritohardoyo, 2004), terjadinya konflik sosial (Martha et al., 2020), dan terjadinya bencana (Rahayu et al., 2017; Putra et al., 2017; Setyowati et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah menjadi tanah non pertanian di Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman?
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian terhadap produktivitas pertanian dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Banyuraden?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah menjadi tanah non pertanian di Kelurahan Banyuraden, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.
2. untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan dari pertanian ke non pertanian terhadap produktivitas pertanian dan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Banyuraden. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perubahan penggunaan lahan mempengaruhi hasil pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan, khususnya dalam bidang geografi, pertanian, dan ilmu sosial. Dengan menganalisis alih fungsi lahan, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai dinamika penggunaan lahan dan dampaknya terhadap masyarakat.
 - b. Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan, serta konsekuensi sosial dan ekonomi yang timbul pada saat ini .
2. Manfaat Praktis:
 - a. Untuk memahami faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan pertanian di kelurahan banyuraden.
 - b. Untuk merumuskan strategi pengelolaan lahan yang berkelanjutan.
 - c. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan lahan pertanian.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian menjadi kos-kosan dapat memberikan keuntungan yang lebih tinggi, terutama yang punya kos bisa dikelola dengan baik. Keberadaan fasilitas bersama dan tingkat hunian yang tinggi akan berkontribusi pada pendapatata. Namun, penting untuk mempertimbangkan aspek legal dan sosial dari alih fungsi lahan, serta dampaknya terhadap komunitas dan lingkungan sekitar di Kelurahan Banyuraden.

Pengalihan fungsi lahan sawah di Kelurahan Banyuraden memberikan dampak positif berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat, menyediakan kebutuhan perumahan, dan pertumbuhan ekonomi lokal. Namun perubahan ini juga menuntut pengelolaan yang bijaksana agar ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan tetap terjaga. Oleh karena itu, alih fungsi lahan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif masyarakat dan pemerintah.

B. SARAN

- a. Bagi Pemerintah Daerah Perlu memperketat dalam pengawasan serta penegakan aturan mengenai tata ruang dan pemanfaatan lahan. Pemerintah juga menyediakan kebijakan insentif bagi petani agar tidak menjual lahan sawahnya, melalui subsidi pertanian dan peningkatan akses pasar.
- b. Bagi Masyarakat/Pemilik Lahan Diharapkan untuk lebih mempertimbangkan keberlanjutan fungsi lahan sawah sebagai penopang ketahanan pangan. Pemilik lahan perlu menyadari bahwa keuntungan ekonomi jangka pendek dari penjualan lahan tidak sebanding dengan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, R., & Yuliani, E. (2022). *Analisis Ketersediaan Sumber Daya Lahan Pertanian di Wilayah Perkotaan. Jurnal Pertanian dan Lingkungan, 10(1), 45-58.*
- Tampubolon, A., Sari, D., & Putra, M. (2022). *Pengembangan Infrastruktur dan Dampaknya terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jurnal Pembangunan Wilayah, 8(2), 123-135.*
- Apriani, R., & Putra, A. (2022). *Dinamika Pertumbuhan Penduduk dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Lahan. Jurnal Demografi dan Pembangunan, 5(3), 67-79.*
- Alamsyah, A. (2022). *Pertumbuhan Ekonomi dan Alih Fungsi Lahan: Studi Kasus di Daerah Perkotaan. Jurnal Ekonomi dan Sumber Daya Alam, 11(4), 201-215.*
- Cahyani Mokoginta, R., & Tim Peneliti. (2021). *Nilai Ekonomi Sumber Daya Lahan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pertanian. Jurnal Ekonomi Pertanian, 9(2)*
- Hidayat, R., & Rofiqoh, N. (2020). *Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian. Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan, 7(1), 15-28.*
- Prayitno, A., Supriyanto, E., & Rahmawati, D. (2021). *Perubahan Penggunaan Lahan di Wilayah Perkotaan: Studi Kasus di Daerah Pinggiran Kota. Jurnal Perencanaan Wilayah, 12(2), 101-115.*
- Sakmawati, S., Hidayati, N., & Setiawan, B. (2019). *Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian: Analisis Faktor Penyebab dan Dampaknya. Jurnal Ilmu Pertanian, 8(3), 45-60.*
- Santoso, B. (2016). *Dinamika Alih Fungsi Lahan di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan. Jurnal Geografi dan Lingkungan, 5(2), 78-90.*
- Masganti, M., Supriyadi, A., & Rahman, F. (2020). *Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Produktivitas Pertanian. Jurnal Agrikultura, 15(1), 23-34.*
- Ritohardoyo, S. (2004). *Alih Fungsi Lahan dan Implikasinya Terhadap Sektor Pertanian. Jurnal Ilmu Pertanian, 6(2), 45-56.*
- Martha, D., Setiawan, B., & Hidayati, N. (2020). *Konflik Sosial Akibat Alih Fungsi Lahan di Wilayah Perkotaan. Jurnal Sosial dan Pembangunan, 9(3), 67-78.*
- Rahayu, S., Putra, A., & Wulandari, R. (2017). *Bencana Alam dan Alih Fungsi Lahan: Analisis Kasus di Daerah Perkotaan. Jurnal Lingkungan dan Bencana, 4(1), 12-25.*
- Putra, M., Rahayu, S., & Setyowati, D. (2017). *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Kejadian Bencana. Jurnal Penelitian dan Pengembangan, 10(2), 89-102.*

- Setyowati, D., Hidayati, N., & Rahman, F. (2021). *Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. Jurnal Ekologi dan Lingkungan, 8(4), 34-50.*
- Sari, R. & Yuliani, E. (2022). "Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan di Wilayah Perkotaan." *Jurnal Pertanian dan Pembangunan, 15(2), 123-135.*
- Tampubolon, A., Sihombing, R., & Nasution, M. (2022). "Pengaruh Urbanisasi Terhadap Alih Fungsi Lahan Pertanian di Daerah Perkotaan." *Jurnal Geografi, 10(1), 45-58.*
- Apriani, R. & Putra, A. (2022). "Pertumbuhan Ekonomi dan Kebutuhan Lahan: Studi Kasus di Wilayah Penyangga Kota." *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 8(3), 201-215.*
- Alamsyah, M. (2022). "Perkembangan Infrastruktur dan Alih Fungsi Lahan: Implikasi bagi Sektor Pertanian." *Jurnal Pembangunan Wilayah, 12(4), 89-102.*
- Cahyani Mokoginta, D., Rahmawati, N., & Setiawan, B. (2021). "Dinamika Penggunaan Lahan di Kawasan Perkotaan: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Sumber Daya Alam, 9(2), 67-80.*
- Hidayat, R. & Rofiqoh, N. (2020). "Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Produktivitas Pertanian." *Jurnal Ilmu Pertanian, 14(1), 34-50.*
- Martha, S., Prasetyo, A., & Wibowo, S. (2020). "Konflik Sosial Akibat Alih Fungsi Lahan: Studi Kasus di Daerah Perkotaan." *Jurnal Sosial dan Politik, 11(3), 150-162.*
- Rahayu, S., Putra, A., & Setyowati, D. (2017). "Risiko Bencana Akibat Perubahan Tata Guna Lahan." *Jurnal Lingkungan dan Bencana, 5(2), 78-90.*
- Masganti, A., Rachmawati, D., & Sari, P. (2020). "Kebijakan Pengelolaan Lahan Berkelanjutan: Pendekatan Holistik dan Partisipatif." *Jurnal Kebijakan Publik, 7(1), 25-40.*
- Firmansyah, A. B. R., Priyandoko, Z., & Nirbhaya, Y. *Analisis Indeks Keterancaman Lahan Sawah di Kawasan Perkotaan Yogyakarta The Analysis of Paddy Field Threat Index in Yogyakarta Urban Area Firmansyah1, Apriadi Budi Raharja*, Zulphiniar Priyandoko 1, Yovie Nirbhaya 2.*
- Prasada, I. M. Y., & Rosa, T. A. (2018). *Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 14(3), 210.*
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). *Pemetaan sebaran tingkat alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Serang. Jurnal Agrica, 14(2), 171-182.*
- Sarjana, I. M., Dewi, L., & Ayu, I. (2015). *Faktor-Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Sawah*

- Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). Jurnal Manajemen Agribisnis, 3(2), 26303.*
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). *Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Jurnal Wilayah dan Lingkungan, 1(2), 175-188.*
- Rahayu, S. (2012). *Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban studi kasus: Kecamatan Mlati. Jurnal Pembangunan Wilayah Kota.*
- Janti, G. I., Martono, E., & Subejo, S. (2016). *Perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan Guna memperkuat ketahanan pangan wilayah (Studi di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). Jurnal Ketahanan Nasional, 22(1), 1-22.*
- Pandita, K., Putra, I. W. K. E., & Wisnawa, I. G. Y. (2024). *bagus ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH MENGGUNAKAN CITRA SATELIT PADA GOOGLE EARTH PRO DI DESA SAMBANGAN. Jurnal ENMAP (Environment and Mapping), 5(1), 31-39.*
- Ningsih, A., Hakim, L., & Aryani, L. (2022). *Peranan dinas pertanian dalam alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri di Kabupaten Karawang. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9(8), 3002-3009.*
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Creswell, J. W. (2015). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.*
- Koentjaraningrat, M. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 123.*
- Riduwan, (2004:45). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian. Bandung: Alfabeta.*
- Sudjana, N. (2011:78). *Metode Statistika. Bandung: Tarsito.*
- Margono, S. (2005:102). *Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Hardani, A., & Rekan. (2020:273). *Judul Buku. Penerbit.*
- Ibrahim, IA, Syahrir, S., & Anggriati, T. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Di RSUD Syekh Yusuf Tahun 2019.*
- Setyoko, A. (2025). *Menilik Sebab Akibat Perubahan Penggunaan Lahan di Kabupaten Sleman. Jurnal Kajian Ruang, 5(1), 18-40.*
- Abhipraya, F. A., Purnomo, E. P., & Agustiar, A. (2020). *PROSES EKSKLUSI SOSIAL KELOMPOK PETANI (Analisis Dampak Fenomena Urban Sprawl di*

- Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). INDONESIA GOVERNANCE JOURNAL: KAJIAN POLITIK-PEMERINTAHAN, 3(1).*
- Kamim, A. B. M., Khandiq, M. R., & Amal, I. (2019). *Paradoks Pembangunan Daerah, Implikasi Kemiskinan Pasca Alih Fungsi Lahan Pertanian Akibat Urban Sprawl di Kabupaten Sleman. Jurnal Tradisi, 2(1), 12-25.*
- Pujiriyani, D. W., Puri, W. H., & Salim, M. N. (2015). *Sawah-Sawah Yang Tak Lagi Lestari: Penyediaan Lahan Pertanian dan Ketahanan Pangan di Kutai Kartanegara.*
- Adnin, R. F. (2015). *Kajian Perencanaan Tata Ruang Partisipatif Untuk Menunjang Kegiatan Non-Pertanian Di Kecamatan Wonosalam Demak. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 4(2), 224-238.*
- Kurniasari, M., & Ariastita, P. G. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sebagai upaya prediksi perkembangan lahan pertanian di Kabupaten Lamongan. Jurnal Teknik ITS, 3(2), C119-C124.*
- Sitorus, S. R. P. (2013). *Perubahan Penggunaan Lahan dan Permasalahannya. Jakarta: Universitas Indonesia Press.*
- Kementerian ATR/BPN. (2021). *Statistik Pertanahan 2021. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian dan Penertiban Tanah.*
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2022). *Sleman dalam Angka 2022. Sleman: BPS Sleman.*
- Nugroho, A. R., & Santosa, B. (2020). *Konversi Lahan Pertanian di Kawasan Peri-Urban Yogyakarta. Jurnal Planesa*, 15(1), 23–32.*
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.*
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.*
- Nazir, M. (1999). *Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.*
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.*
- Suharto, E. (2009). *Pembangunan, Kebijakan Sosial, dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran. Bandung: Refika Aditama.*
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Pariwisata Indonesia.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Perkembangan Lembaga Keuangan Mikro dan BPR.*
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia.*

- Kementerian Sosial RI. (2023). *Perlindungan Sosial bagi Kelompok Rentan*.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Penyandang Disabilitas*. Bursa Efek Indonesia (IDX). (2021). *Laporan Tahunan IDX*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2023). *Sleman dalam Angka*. BPS Kabupaten Sleman.
- Kementerian ATR/BPN. (2021). *Pedoman Penggunaan dan Pemanfaatan Ruang Wilayah Desa*.
- Suparmoko, M. (2018). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Putri, ID, Martanto, R., & Junarto, R. (2024). *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Terhadap Ketahanan Pangan, Lingkungan, dan Keberlanjutan Pertanian di Kabupaten Sleman*. *Widya Bhumi*, 4 (2), 192-211.
- Monsaputra, M. (2023). *Analisis perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi perumahan di kota Padang Panjang*. *Tunas Agraria*, 6(1), 1-11.
- Rahmanto, L. A., Muharman, D., & Anggraini, N. S. (2022). *Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009*. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 545-554.
- BPS Sleman (2023)
Statistik Ekonomi Wilayah Sleman
- Dinas Tenaga Kerja Sleman (2024)
Data Ketenagakerjaan
- Bappenas DIY (2024)
Laporan Penggunaan Lahan di DIY
- Survei Lapangan (2024)
Wawancara dan FGD di Banyuraden